

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Berdasarkan Tingkat Persepsi dan Partisipasi Publik Masyarakat

Implementation of the Independent Curriculum in Middle Schools Based on the Level of Public Perception and Participation of the Community

Wanda Nugroho Yanuarto^{1*}, Ira Hapsari², Joko Purwanto³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: wandanugrohoyanuarto@ump.ac.id¹, irahapsari@ump.ac.id², jokopurwanto@ump.ac.id³

*Corresponding author: wandanugrohoyanuarto@ump.ac.id

ABSTRAK

Penerapan pendidikan yang terjadi sekarang ini adalah pendidikan dengan mengedepankan teknologi dan diferensiasi. Dua pokok pemikiran ini yang menjadikan pendidikan berubah seiring waktu. Pendidikan merdeka belajar menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam menerapkan konsep baru dalam belajar peserta didik. Pendidikan tersistem ke dalam kebebasan peserta didik untuk belajar dan memaknai pembelajaran dengan tidak berbatas ruang dan waktu. Konsep kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum pendidikan di Indonesia yang harus diimplementasikan seluruh sekolah. Tujuan pelatihan kurikulum merdeka ini adalah sebagai tambahan informasi kepada para guru dalam melihat kurikulum merdeka secara mendalam. Pelatihan ini menggunakan metode presentasi, *peer-teaching*, *class observation*, dan evaluasi kinerja. Pelatihan ini menerapkan tiga Langkah, yaitu platform *e-learning*, *innovation workshop*, dan *school-industry engagement*. Hasil pelatihan ini mengindikasikan bahwa persepsi dan partisipasi publik masyarakat dapat dilihat dari tiga langkah di atas, yaitu bagaimana masyarakat dapat melihat penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Berdasarkan tingkat persepsi dan partisipasi publik masyarakat terhadap penerapan kurikulum merdeka berada pada level sedang atau mereka cukup menerima secara positif perubahan paradigma pendidikan ini.

Kata Kunci: kurikulum merdeka; partisipasi publik masyarakat; persepsi.

ABSTRACT

The application of education that is happening now is education by prioritizing technology and differentiation. Independent learning education is one of the main focuses of government in implementing new concepts in student learning. Education is systemized into the freedom of students to learn and interpret learned without being limited by space and time. The concept Merdeka Belajar curriculum is an educational curriculum in Indonesia that implemented in all schools. The purpose of this training is as additional information for teachers in looking at the independent curriculum in depth. This training uses presentation, peer teaching, class observation, and performance evaluation methods. This training implements three steps: the e-learning platform, innovation workshop, and school-industry engagement. The results of this training indicate that public perception and participation in the community saw from the three steps above. Based on the implementation of the Merdeka Belajar curriculum, it is at a moderate level and accepts this change in the educational paradigm

Keywords: merdeka belajar curriculum; participation of the community; perception.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal dasar yang harus dihadapi oleh setiap manusia. Di dalam pelaksanaan kehidupan, peran penting pendidikan menjadi pondasi utama terciptanya suatu pendidikan. Hal utama yang menjadi pemikiran adalah bagaimana sebuah pendidikan mampu memberikan arah positif terciptanya kehidupan manusia yang harmonis dan berdaya saing (Wahid, 2016). Selain itu, pendidikan dapat menjadi motor utama pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Pendidikan tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa bantuan teknologi. Peran serta teknologi dalam dunia pendidikan adalah seperti “sisi mata uang”. Pendidikan dapat berkembang dengan adanya motor penggerak lain, salah satunya adalah teknologi (Kelvin, 2020).

Pendidikan di Indonesia sudah memiliki banyak perubahan seiring berkembangnya teknologi. Perubahan pendidikan di Indonesia menjadi “*crucial*” sebab penerapannya tidak mudah. Penerapan pendidikan di dunia sekolah menjadi satu fokus utama yang dijumpai oleh seluruh warga sekolah, salah satunya adalah guru (Za, 2017). Penerapan pendidikan yang terjadi sekarang ini adalah pendidikan dengan mengedepankan teknologi dan diferensiasi. Dua pokok pemikiran ini yang menjadikan pendidikan berubah seiring waktu (Solichin, 2015).

Pendidikan merdeka belajar menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam menerapkan konsep baru dalam belajar peserta didik. Pendidikan tersistem ke dalam kebebasan peserta didik untuk belajar dan memaknai pembelajaran dengan tidak berbatas ruang dan waktu (Romla, 2021).

Konsep kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum pendidikan di Indonesia yang harus diimplementasikan seluruh sekolah (Syarif, 2021). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar, beberapa diantaranya adalah 1) mandiri belajar; 2) mandiri berubah; dan 3) mandiri berbagi. Ketiga implementasi kurikulum merdeka di atas menjadi pilihan yang wajib diambil seluruh sekolah (Purwanti, 2021).

Beberapa sekolah masih kebingungan terkait pilihan implementasi kurikulum merdeka tersebut. Sehingga perlu dilakukan sebuah pelatihan maupun penyampaian informasi secara mendalam kepada para guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di Indonesia, salah satunya adalah di satuan pendidikan sekolah menengah.

Oleh karena itu, tujuan pelatihan kurikulum merdeka ini adalah sebagai tambahan informasi kepada para guru dalam melihat kurikulum merdeka secara mendalam. Dengan harapan setelah pelatihan ini selesai dilakukan, para guru memiliki pemahaman dan

keterampilan dalam mengelola dan mengimplementasikan kurikulum merdeka ini.

METODE PENELITIAN

Pelatihan penggunaan Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di sekolah menengah ini menggunakan metode presentasi, *peer-teaching*, *class observation*, dan evaluasi kinerja (Prakoso, Ramdani, & Rahmah, 2021). Adapun gambaran metode ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Presentasi, yaitu pembicara memaparkan konsep, cara, dan Langkah-langkah persiapan pelaksanaan pelatihan penerapan kurikulum merdeka. Selanjutnya presentasi dilanjutkan dengan contoh konkret ragam program yang akan dijalankan.
2. *Peer-teaching*, metode ini merupakan diskusi dan pemaparan materi secara bersama oleh beberapa narasumber. Pelaksanaan ini merupakan rangkuman dari hal apa saja yang sudah dan belum dilakukan untuk pencapaian penerapan kurikulum merdeka di sekolah.
3. *Class observation*, observasi persiapan apa saja dalam penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana progress yang dilakukan oleh peserta pelatihan dalam penerapan kurikulum merdeka ini sebagai hasil dari pelaksanaan pelatihan.

4. Evaluasi kinerja, dilaksanakan kepada seluruh peserta kegiatan di akhir pelatihan. Hal ini untuk mendapatkan kesimpulan dari pelaksanaan pelatihan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan permasalahan yang disampaikan di atas, maka pelatihan ini menerapkan tiga (3) Langkah penyelesaian, yaitu: *platform e-learning*, *innovation workshop*, dan *school-industry engagement*.

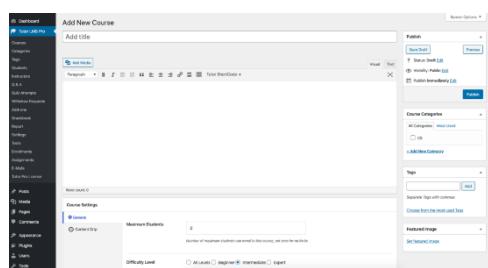
Platform e-learning

Langkah pertama untuk masuk ke ranah kurikulum merdeka adalah penerapan *e-learning* dalam pembelajaran *major*. Hal ini dikarenakan peserta didik akan terbiasa bekerja secara jauh atau *remote*, serta teruji kredibilitasnya. Metode pembelajaran *e-learning* juga akan memudahkan guru dalam menguji dan mendiskusikan kurikulum yang dipelajari bersama guru lain secara fleksibel dan personal.

Selain itu, era teknologi sekarang ini mengharuskan setiap sekolah mempunyai *platform e-learning* yang di dalamnya menyangkut banyak aktifitas akademis maupun aktifitas sosial peserta didik. Sebagai contoh pembelajaran yang dilakukan dapat menggunakan sistem *hybrid learning* dimana peserta didik yang tidak dapat hadir di sekolah dengan alasan kesehatan atau situasi mendesak lainnya dapat selalu mengikuti pembelajaran

di manapun secara daring. Contoh lainnya adalah dengan adanya penerapan peningkatan nilai Pancasila, peserta didik dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara real time dan dapat disimpan di dalam wadah yang disediakan sekolah dalam *platform e-learning*. Sehingga hal tersebut dapat terkoneksi dengan nilai akademis.

Beberapa contoh yang penulis berikan dalam mengilustrasikan *platform e-learning* pada pelatihan ini adalah dengan menyediakan berbagai contoh *platform* yang bisa disediakan, sebagai contoh moodle, google education, *website 2.0 for education*, dan *platform* lainnya yang dapat diakses secara gratis melalui google (Gambar 1).



Gambar 1: Contoh *platform e-learning* yang diberikan saat pelatihan

Dalam pelatihan ini juga diberikan beberapa Langkah yang boleh dilakukan dalam membuat *platform e-learning*, yaitu:

1. Membuat nama domain dan hosting

Dalam membuat *platform e-learning* perlu memikirkan domain yang akan dibuat, nama domain harus mencirikan dan memberikan beda dengan domain *e-learning* yang lain. Selain itu, nama

domain harus mudah diingat oleh peserta didik. Selain memilih nama domain, hosting yang akan dijadikan server *e-learning* juga perlu disiapkan. Hosting yang digunakan untuk menyimpan semua data *platform e-learning* tersebut, selain itu beberapa jenis hosting yang perlu diketahui, yaitu: *shared*, *cloud*, *VPS*, atau *dedicated*. *Shared* adalah hosting yang digunakan dengan jumlah pengunjung sedikit dan tidak memerlukan konten yang banyak. Sedangkan *cloud* adalah hosting yang digunakan untuk menyimpan *platform* dengan jumlah pengunjuk yang relatif banyak dan skala yang besar. *VPS* adalah hosting yang digunakan untuk skala pengunjung lebih besar dari *cloud*. Hosting terakhir adalah *dedicated* yang digunakan untuk *platform* dengan jumlah pengunjung paling besar. Biasanya digunakan untuk *platform* dengan jumlah pengunjung di seluruh dunia.

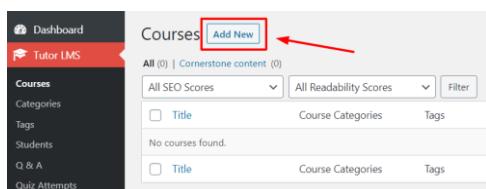
2. Melengkapi konten *e-learning*

Untuk membuat konten dalam *e-learning* ada beberapa yang harus dilakukan beberapa diantaranya adalah memilih *platform* terlebih dahulu. Terdapat beberapa wadah yang bisa dipilih oleh sekolah dalam membuat *platform e-learning*, yaitu *moodle*, *wooCommerce*, *Tutor LMS*, *vooPlayer*, dan *Edumax*. Wadah seperti *moodle* adalah yang paling

diminati oleh sekolah dalam membuat *platform e-learning*, karena *moodle* adalah *platform* tak berbayar, sehingga sekolah dapat mengisi dan membuat *platform* secara bebas sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Selain itu terdapat *vooPlayer*, yaitu *platform* yang digunakan untuk menampilkan isi video dalam pembelajaran. Hosting *vooPlayer* ini adalah berbayar, sehingga sekolah perlu menyediakan sumber dana untuk membuat *platform e-learning* menggunakan *vooPlayer*.

3. Membuat kelas yang akan diajarkan

Hal terakhir yang harus dipersiapkan sekolah dalam membuat *platform e-learning* adalah membuat isi *platform* tersebut. Dalam pelatihan ini diberikan cara untuk membuat isi dari *e-learning* itu sendiri dengan menggunakan Tutor LMS (Gambar 2).



Gambar 2. Langkah-langkah membuat isi *platform e-learning*

Innovation Workshop

Pemberian pelatihan dalam penerapan kurikulum merdeka mutlak dilakukan oleh sekolah dalam mempersiapkan penerapannya secara konsisten. Pemberian *workshop* secara

intensif memiliki banyak keunggulan, diantaranya pelatihan yang dilakukan memberikan pemahaman secara terus menerus kepada seluruh anggota sekolah.

Salah satu materi pelatihan penerapan kurikulum merdeka di sekolah adalah dengan memilih opsi dalam kurikulum merdeka itu sendiri, apa strategi sekolah dalam memilih 3 opsi yang diberikan pemerintah, diantaranya 1) mandiri belajar; 2) mandiri berubah; dan 3) mandiri berbagi. Dalam mandiri belajar, sekolah menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti, atau tetap menggunakan kurikulum 2013 atau kurikulum 2013 yang disederhanakan. Selanjutnya dalam mandiri berubah, sekolah diperbolehkan menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan alat atau bahan ajar yang sudah disediakan pemerintah. Terakhir adalah mandiri berbagi, yaitu sekolah akan menerapkan kurikulum merdeka dengan melakukan pengembangan secara pribadi atau otonomi sekolah dengan melihat berbagai perangkat ajar yang perlu disiapkan secara mandiri oleh sekolah.



Gambar 3. Workshop Pelatihan Kurikulum Merdeka *School Industry Engagement*

Peran aktif industry atau dunia usaha dalam penerapan kurikulum merdeka adalah dengan melihat sejauh mana penyerapan materi yang diajarkan di sekolah dapat berguna dan dimanfaatkan secara nyata dalam dunia usaha. Sehingga perlu adanya jalinan kerja sama dengan pihak industri dalam melihat keterserapan kurikulum itu sendiri.

Pemilihan Kerjasama industri oleh sekolah dilihat dari ciri khas sekolah itu sendiri. Sebagai contoh dalam sekolah adiwiyata, dimana di dalam sekolah tersebut memiliki ciri khusus yaitu pendidikan lingkungan hidup dengan membangun program yang bersumber pada norma serta etika dalam menciptakan kesejahteraan seluruh anggota sekolah dalam program pembangunan terus menerus dan menjadi satu ciri khas dalam pendidikan di Indonesia. Sehingga dalam sekolah adiwiyata, pihak industri yang dapat dijadikan partner, yaitu yang bersumber pada penerapan lingkungan bonati, sebagai contoh adalah industri di bidang agroteknologi, seperti produsen jamu, ataupun produsen kesehatan lainnya seperti madu.

Pemanfaatan kerjasama tersebut menjadi satu sumber daya alam yang lain yang bisa digali oleh sekolah dalam meningkatkan kemampuan sekolah, sekaligus memberikan

kontekstualisasi pembelajaran yang bisa dilakukan dalam penerapan kurikulum merdeka ini.

Hal lain yang bisa dilakukan dalam kerjasama dengan pihak industri adalah dengan menerapkan kurikulum gabungan, seperti penyediaan jasa yang digunakan industri yang bersumber dari sekolah. Dalam kegiatan ini, kurikulum yang bisa disusun sekolah adalah dengan menyediakan waktu untuk peserta didik dapat terjun langsung ke industri dalam penyediaan jasa yang bisa mereka berikan untuk industri. Beberapa program yang bisa dibuat, yaitu seperti praktik kerja nyata, atau magang industri. Langkah ini bisa dijadikan satu acuan penting untuk pihak sekolah dalam menjalin Kerjasama dengan pihak industri.

B. Pembahasan

Tingkat persepsi dan partisipasi publik masyarakat dalam penerapan kurikulum merdeka dapat dilihat dari tiga (3) Langkah yang telah dijelaskan pada hasil kegiatan, yaitu *platform e-learning*, *innovative workshop*, dan *school industry engagement*. Ketiga hal tersebut dapat terlihat bagaimana masyarakat dapat melihat penerapan kurikulum merdeka di sekolah.

Menurut Handayani, Yanuarto, dan Wahyuni (2022), hasil penelitian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa tingkat persepsi publik masyarakat terhadap

kurikulum merdeka secara keseluruhan berada pada kategori sedang (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Tingkat Persepsi Sekolah terhadap Kurikulum Merdeka

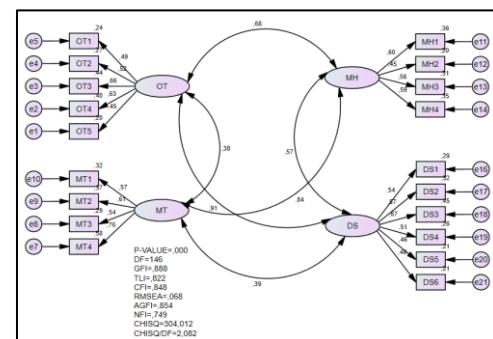
Mean	St Dev	Kategori
3,21	0,68	Sedang

Dari Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa tingkat persepsi publik masyarakat berada pada tingkat sedang (mean = 3,21; stdev.p = 0,68). Selain itu, dari hasil partisipasi publik masyarakat terhadap penerapan kurikulum merdeka dapat dilihat dari Langkah *school industry engagement* yang dilakukan oleh sekolah dengan pihak industri.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni, Handayani, dan Yanuarto (2022), menjelaskan bahwa partisipasi aktif publik masyarakat terhadap kurikulum merdeka berada pada nilai 0,62, yang artinya adalah partisipasi publik masyarakat terhadap penerapan kurikulum merdeka berada pada level sedang (Gambar 4). Hal ini memberikan dampak positif bagi terjalinnya Kerjasama pihak industri dengan sekolah secara berkelanjutan. Hal berbeda dijelaskan oleh Prakoso et al. (2021), bahwa tingkat partisipasi publik masyarakat terhadap kurikulum merdeka perlu ditingkatkan lagi dengan penerapan kurikulum yang mudah dicerna oleh industri dan memiliki daya serap yang tinggi terhadap kebutuhan pekerjaan.

Hal lain yang dapat dilihat dari persepsi dan partisipasi publik masyarakat terhadap penerapan kurikulum merdeka adalah dengan

melihat bagaimana peserta didik mengakses *platform e-learning* yang tersedia di sekolah. Sejalan dengan Bialo dan Sivin-Kachala (2018), menjelaskan bahwa persepsi peserta didik dalam mengakses informasi secara *realtime* melalui *platform website* sekolah menjadi satu tolak ukur kepuasan dan persepsi positif terhadap kurikulum merdeka sekolah. Selain itu, Adrianus et al., (2021) Mengatakan bahwa persepsi publik masyarakat terhadap kurikulum merdeka dapat dilihat dari akses *platform* yang telah disediakan pemerintah untuk menjamin pemahaman kurikulum merdeka bagi para guru.



Gambar 4. Analisis Tingkat Partisipasi Publik terhadap Kurikulum Merdeka

Selain itu, penerapan kurikulum merdeka melalui *innovative workshop* dapat menjadi jembatan bagi para sekolah dengan pemerintah untuk bersinergi menguatkan pemahaman sekolah ke depan guna peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. *Innovative workshop* yang telah disediakan pemerintah juga memberikan dampak positif dan peningkatan persepsi guru dalam

penerapan kurikulum merdeka. Seperti yang telah dijelaskan oleh Maksum (2021), beliau menjelaskan bahwa *platform* webinar telah diberikan secara gratis oleh pemerintah untuk para guru di Indonesia agar pemahaman kurikulum merdeka dapat ditingkatkan.

Di samping itu, tingkat persepsi publik masyarakat terhadap kurikulum merdeka dapat dilihat dari sejauh mana orang tua murid dapat memberikan kritik dan gagasan membangun kepada sekolah terkait kurikulum merdeka ini. Hal ini sesuai jelas mengatakan bahwa partisipasi dan persepsi publik masyarakat terhadap penerapan kurikulum merdeka dilihat dari sejauh mana akses orang tua dalam memonitor jalannya kurikulum ini di kelas.

SIMPULAN

Kurikulum merdeka menjadi modal utama sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penerapan kurikulum merdeka ini menjadi mutlak untuk dilakukan agar jalannya perubahan pendidikan Indonesia dapat terasa dan berhasil di masa yang akan datang. Pelatihan penerapan kurikulum merdeka menjadi salah satu kunci dan motor penggerak sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini. Sehingga diharapkan pelatihan ini menjadi satu alternatif yang dipilih sekolah dalam melihat kurikulum merdeka lebih tajam dan mendalam, agar pelaksanaannya tidak

memberikan efek negatif bagi para peserta didik.

Berdasarkan tingkat persepsi dan partisipasi publik masyarakat terhadap penerapan kurikulum merdeka berada pada level sedang atau mereka cukup menerima secara positif perubahan paradigma pendidikan ini. Hal tersebut memberi angin segar bagi sekolah dalam memperjuangkan peningkatan kualitas pendidikan baik di segi kurikulum maupun sarana dan prasarana yang ada guna menunjang terciptakan kurikulum merdeka yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianus Sihombing, A., Anugrahsari, S., Parlina, N., & Kusumastuti, Y. S. (2021). Merdeka Belajar in an Online Learning during The Covid-19 Outbreak: Concept and Implementation. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 35. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16207>

Bialo, E., & Sivin-Kachala, J. (2018). The effectiveness of technology in schools: a summary of recent research. *Journal of Advanced Research Design*, 25(1), 51–57.

Handayani, E., Yanuarto, W. N., & Wahyuni, S. (2022). Perception and Public Participation: The Level of Implementing Independent Learning Program in Indonesia. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 11(1), 141–156. <https://doi.org/10.6007/ijarems/v11-i1/12324>

Kelvin, J. (2020). Digital technologies in the classroom. *Journal for Research in Math Education*, 3(2), 11–23.

Maksum, K. (2021). Democratic Education in “Merdeka Belajar” Era. *Progres Pendidikan*, 2(2), 107–114.

<https://doi.org/10.29303/prospek.v2i2.14>

4

Prakoso, B. H., Ramdani, Z., & Rahmah, B. (2021). Teacher's Perception on Merdeka Belajar Policy. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 3(2), 44–58. <https://doi.org/10.26499/ijea.v3i2.84>

Purwanti, E. (2021). Preparing the Implementation of Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions. *Journal of Advanced Research Design*, 518(ICoSIHESS 2020), 384–391. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.149>

Romla, S. (2021). Implementation of Merdeka Belajar at Kampus Merdeka " Rights to Learn Three Semesters Outside the Study Program. *Proceedings of the International Consortium of Education and Culture Research Studies*, 10(3), 11–24.

Solichin, M. (2015). Implementasi Kebijakan Pendidikan Dan Peran Birokrasi. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 148–178. <https://doi.org/10.1978/306X>

Syarif, H. (2021). Persepsi Mahasiswa Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Online Fenomena*, 4(1), 79–87.

Wahid, A. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya. *Jurnal Istiqra'*, 3, 287–294.

Wahyuni, S., Handayani, E., & Yanuarto, W. N. (2022). The Perception and Public Participation: The Government Implementation of Independent Learning Program in Indonesia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(2), 438–449. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i2/12323>

Za, T. (2017). Sistem pendidikan di indonesia- antara solusi dan ilusi. *Education Zone*, 1(February), 1–8. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21465.62569>